ISSN 0216 - 8804

SERI BUKU

VOX

Homo Sapiens et Propheticus

MUNGKINKAH MANUSIA MENGALAMI ALLAH?

SERI/45/3-4/2001

Suara Dari Bukit:

Mungkinkah Manusia Mengalami Allah?

Oleh: Antonio Camnahas

Pengalaman merupakan satu term yang tidak asing bagi banyak orang. Berdasarkan kenyataan hidup sehari-hari orang bisa mengetahui bahwa hidup manusia ada dalam dan diadakan oleh berbagai pengalaman. Hidup manusia "kemarin" diwarnai berbagai pengalaman, dan eksistensinya saat sekarang merupakan pengejawantahan banyak rajutan pengalaman masa lalu. Pengalaman manusia bisa berupa pengalaman sedih dan gembira, sukses dan gagal. Semua ini turut menentukan kualifikasi hidup seorang manusia. Karena itu, tidak berlebihan bila dikatakan bahwa hidup manusia tanpa pengalaman-pengalaman sulit dibayangkan. Pengalaman adalah sesuatu yang eksistensial bagi manusia. Kalau demikian, apa sesungguhnya pengalaman itu?

Edward Schillebeeckx, seorang teolog terkenal abad ini, dalam bukunya *Menschen, die Geschichte von Gott* (1990), memberi batasan kepada pengalaman sebagai kesempatan di mana seseorang bertemu secara langsung dengan satu obyek dan belajar dari pertemuan itu. Mengacu pada batasan ini, dapat diketahui bahwa dalam pengalaman terjadi dua *actus* (aktivitas, kegiatan) penting yaitu "bertemu" dan "belajar". Sifat pertemuan itu sendiri adalah "langsung". Ini berarti pengalaman selalu mengandaikan subyek di satu pihak dan obyek di pihak lain (obyek bisa berupa pribadi, kejadian tertentu, atau pun benda). Namun hubungan saling mengandaikan saja belum cukup. Pertemuan subyek-obyek baru dapat dikategorikan sebagai satu pengalaman bila didukung *actus* "belajar" dari subyek. *Actus* belajar ditandai oleh kenyataan bahwa melalui pertemuan ini subyek mengenal obyek yang sedang dialami; subyek memperoleh pengetahuan langsung mengenai obyek.

Kendatipun demikian, pengetahuan yang diperoleh subyek tidak murni seluruhnya, sebab kemurnian *actus* obyek dalam menghadirkan segala kekayaan esensinya (meminjam kata-kata Immanuel Kant, *das Ding an sich*) kepada subyek "terkontaminasi" oleh *actus* interpretasi subyek. *Actus* interpretasi subyek dalam kadar tertentu, memalsukan keaslian esensi obyek sebagaimana adanya. Dimensi lain ketidak-murnian pengetahuan subyek yaitu *actus* interpretasi subyek selalu mengandaikan kerangka berpikir atau horison mental si penafsir (subyek). Yang unik adalah ketika subyek mengalami kehadiran obyek pada saat yang sama *actus* menafsir dimulai. Dengan kata lain, *actus* interpretasi terjadi sementara subyek mengalami. Kenyataan ini sekali lagi menjelaskan sifat langsung dari pertemuan subyek-obyek dan *actus* "belajar" seperti ditandaskan Schillebeeckx.

Dengan demikian, pengalaman manusia merupakan satu peristiwa yang kompleks. Kompleksitas pengalaman diformat bersama oleh obyek yang menghadirkan diri di satu pihak dan subyek yang menafsir di pihak lain, sesuai dengan kerangka berpikir atau horison mental yang dimiliki subyek. Dan kerangka berpikir setiap orang (subyek) tidak pernah sama. Hal inilah yang bisa menjelaskan kenyataan bahwa ada perbedaan pengalaman – sisi lain dari kompleksitas pengalaman – di antara dua orang ketika mengalami obyek yang sama pada waktu yang sama. Sebagai misal, seorang mahasiswa filsafat akan melihat satu buku filsafat sebagai barang yang perlu dirawat dan penting untuk dipelajari, tetapi tidak demikian halnya dengan seorang petani penjual tembakau. Bapak tani ini akan melirik buku filsafat sebagai lembaran-lembaran pembungkus tembakau yang bagus. Karena itu, lembaran-lembaran itu layak untuk dicerai-beraikan.

*

Kenyataan bahwa dalam setiap pengalaman subyek "belajar" sesuatu bisa menghantar orang kepada satu pemahaman simplistis bahwa subyeklah yang aktif dalam setiap pertemuan dengan obyek. Kita tidak bisa serta-merta mengidentikkan obyek dengan "prinsip pasif" dan subyek dengan "prinsip aktif" dalam setiap pengalaman. Sebenarnya setiap pertemuan subyek-obyek selalu disertai nuansa "saling menantang" satu terhadap yang lain. Pengaruh-mempengaruhi

di antara keduanya selalu mewarnai setiap pertemuan, namun dengan kadar yang berbeda pada setiap kesempatan. Dalam kenyataan, kadar dominasi atau pengaruh subyek terhadap obyek atau pun obyek terhadap subyek, pada kesempatan tertentu bisa berimbang, tetapi pada kesempatan lain subyek bisa lebih dominan atau sebaliknya dominasi obyek lebih kuat.

Ketika kadar pengaruh itu berimbang, pertemuan itu akan membawa sesuatu yang baru bagi subyek tetapi tanpa mempengaruhi kerangka berpikir subyek. Ketika kadar pengaruh subyek lebih dominan daripada obyek, pada saat itu subyek kehilangan sebagian besar kesempatan untuk memperoleh sesuatu yang baru. Subyek seakan-akan menutup diri terhadap nuansa baru yang tengah dihadirkan oleh obyek. Ketika kadar pengaruh obyek lebih dominan daripada subyek, pada saat itu kerangka berpikir subyek mulai diusik bahkan bisa sampai pada tingkat di mana subyek merasa perlu menata ulang kerangka berpikirnya secara baru. Subyek seakan-akan mengalami tantangan sedemikian hebat sehingga tidak ada jalan lain selain mengganti kerangka berpikir lama dengan kerangka berpikir yang baru. Kenyataan ini dalam arti tertentu dapat disebut sebagai kesempatan dalam mana obyek "menafsir" subyek. Di sini obyek menjadi pemegang kendali aktivitas. Momen pergantian kerangka berpikir seperti ini dalam term religius dikenal dengan "pertobatan".

*

Bertemu langsung dengan satu obyek dan menafsirkan kehadirannya merupakan sifat umum pengalaman manusiawi. Berhadapan dengan Allah yang tidak tergolong obyek empirik yang bisa diindrai, koherensi *actus-actus* penting dalam pengalaman manusia berubah menjadi sesuatu yang tidak biasa. Mengapa? Karena di sini sifat "langsung" yang merupakan salah-satu unsur konstitutif pembangun pengalaman manusia berubah menjadi "tidak langsung". Allah ternyata hanya bisa dijumpai lewat "jembatan" tertentu. Dengan kata lain, pengalaman akan Allah perlu diterima sebagai satu pengalaman langsung yang diantarai. Kendatipun demikian, *actus* menafsir tetap dibutuhkan guna memahami kodrat Allah yang misterius lagi agung.

Peristiwa sembuhnya seorang penderita kanker yang tidak bisa dijelaskan secara medis, akan menarik perhatian manusia untuk menemukan dan meyakini satu kekuatan lain yang bekerja di balik peristiwa ajaib ini. Kekuatan ajaib inilah yang oleh orang beriman disebut sebagai Allah. Aktivitas mencari kekuatan lain untuk menolong manusia memahami kenyataan yang tak terpahami sepenuhnya oleh daya ratio semata-mata – seperti pada pengalaman di atas – merupakan salah-satu contoh bagaimana manusia menafsirkan obyek yang dialaminya. Jika demikian halnya, maka pengalaman yang mengandaikan kehadiran Allah sebagai penjelasan terakhir, mesti dilihat sebagai aktivitas manusia menafsirkan adanya Allah dalam peristiwa tertentu. Dengan kata lain, adanya Allah sebagai hasil tafsiran manusia merupakan konsekuensi logis dari gaya penalaran seperti di atas. Tetapi jika kita ingin memahami Allah secara agak lebih sempurna, sebaiknya kita tidak membiarkan diri hanyut dalam ekstrem pemutlakan ratio. Sebenarnya, titik persoalannya bukan terletak pada masalah ada tidaknya Allah melainkan pada persoalan dengan "kacamata" interpretasi model apa orang menafsirkan pengalamannya.

Sejauh ini, tidak pernah ada pengalaman yang bebas dari interpretasi. Itu berarti yang namanya pengalaman tidak pernah murni. Realitas manusia yang dibentuk oleh "dwitunggal" roh dan materi turut memberi corak tertentu terhadap setiap interpretasi manusia atas pengalamannya. Dengan tubuhnya manusia dimungkinkan untuk mengalami satu obyek dan dengan daya rohaninya manusia mampu membuat tafsiran. Hanya dalam kerjasama "dwitunggal" inilah pengalaman dapat dijelaskan. Kenyataan ini mestinya bisa membuka mata kita untuk menerima adanya dua jenis interpretasi berbeda yang dapat menolong manusia dalam usahanya memahami dunia dan segala peristiwa yang ada di dalamnya. Kedua jenis interpretasi itu adalah interpretasi kodrati dan interpretasi adi-kodrati.

Tesis dasar interpretasi kodrati didasarkan pada keyakinan bahwa dunia dan segala peristiwa yang terjadi di dalamnya dapat dipahami di dalam dirinya sendiri. Itu berarti untuk mengerti dunia orang tidak perlu bereferensi pada satu kenyataan lain yang melampaui totalitas yang ada. Rupanya inilah pendirian kaum ateis. Sementara itu, interpretasi adi-kodrati menemukan dalam dunia ini sejumlah gejala yang cukup

meyakinkan bahwa dunia ini tidak bisa menjelaskan eksistensinya dari dirinya sendiri. Dunia hanya bisa dipahami secara lengkap dengan bantuan kekuatan lain yang secara kualitatif melampaui segala sesuatu yang terdapat di dunia ini. Inilah pendirian kaum teis yang mengakui kehadiran Allah dalam setiap pengalaman manusiawi.

Ada sikap ekstrem tertentu yang perlu diwaspadai dalam kaitan dengan soal interpretasi. Orang yang terlalu memutlakkan interpretasi kodrati akan tergoda untuk menuduh model interpretasi adi-kodrati sebagai satu aksi menambahkan secara tidak halal sesuatu yang lain dalam pengalaman manusia karena daya fantasi yang terlalu kuat. Sementara itu, mereka yang memutlakkan interpretasi adi-kodrati akan menilai interpretasi kodrati sebagai model interpretasi yang terlalu miskin karena buta terhadap satu dimensi lain dalam pengalaman manusia yang kentara bagi banyak orang. Sikap yang baik yaitu tidak membiarkan diri "termakan" oleh satu jenis interpretasi. Kita perlu memandang dua jenis interpretasi ini ibarat dua bola kacamata dalam satu gagang yang sama, dari sudut mana kita memandang totalitas dunia ini secara utuh. Sebab kedua jenis interpretasi ini masing-masing mempunyai sumbangan yang tak tergantikan dalam upaya manusia untuk memaknai eksistensinya di dunia, baik dalam upaya untuk mengenal Allah penciptanya maupun dalam upaya mendayagunakan segala potensi dirinya secara optimal.

*

Sampai titik ini mesti dikatakan bahwa dalam arti tegas tidak ada pengalaman akan Allah. Dalam ungkapan lain, tidak ada manusia yang pernah bertemu dengan Allah secara langsung. Namun ini bukan berarti bahwa pintu ke arah pengalaman akan Allah tertutup sama sekali bagi manusia. Sejarah panjang pergumulan manusia untuk mengendus jejak Allah telah mewariskan kepada kita paling kurang dua bidang besar perantara yang bisa menghantar kita sampai kepada Allah. Kedua bidang pengalaman akan Allah itu adalah alam semesta dan kenyataan hidup manusia, baik sebagai pribadi maupun sebagai komunitas umat manusia.

Kedua bidang pengalaman akan Allah ini mengisyaratkan kepada kita bahwa manusia hanya bisa mengalami Allah secara tidak langsung lewat sekian banyak pengalaman yang menunjuk kepada sesuatu yang

lain. Berbagai galaksi dan tata surya yang bergerak teratur, sinar matahari dan hujan yang menyuburkan tanah, udara yang tidak pernah habis dihirup, mestinya bisa dilihat sebagai hadiah besar yang menopang hidup manusia di atas bumi ini dari saat ke saat. Kenyataan-kenyataan ini juga mestinya bisa menyadarkan kita akan "Si pemberi hadiah tersembunyi" yang oleh kaum beriman disebut sebagai Allah dan disembah sebagai Tuhan. Sebab manusia atau makhluk manakah yang mampu menopang dan menyediakan semua ini secara tetap kalau bukan Allah sendiri?

Keberhasilan aksi damai rakyat Filipina dalam menumbangkan rezim otoriter Ferdinand Marcos (1986) dan perang antar suku di Rwanda merupakan dua kenyataan sejarah yang saling bertolak-belakang. Yang satu menunjukkan berjayanya kuasa Allah dan yang lain menggambarkan merajalelanya nafsu-nafsu manusia dan kuasa dosa. Sudah sekian lama lembaga Perserikatan Bangsa-bangsa (PBB) didirikan dengan maksud untuk menjamin perdamaian antar bangsa sedunia, tetapi sudah sekian banyak pula mata kita menyaksikan berbagai perang yang terjadi di mana-mana. PBB juga ternyata tidak terlalu mudah untuk meredam perang saudara yang berkecamuk dalam satu bangsa. Selain itu, krypto-kolonialisme (penjajahan terselubung) dalam bidang ekonomi yang didalangi kapitalisme ternyata telah berkembang menjadi satu persoalan yang semakin kompleks. Di dunia ini ada kenyataan pembebasan dan ada pula kenyataan perbudakan atas martabat manusia, baik secara terang-terangan maupun secara tersamar. Hikmah apa yang bisa kita petik dari kenyataan-kenyataan ini? Semua ini menggambarkan bahwa arus sejarah tidak pernah berada di bawah kendali manusia secara penuh. Dengan teknologi komputer secanggih apa pun manusia tidak akan pernah mampu mengontrol apalagi mengendalikan arus perjalanan sejarah umat manusia. Jika demikian, siapakah yang menjadi tuan atas sejarah ini? Kita tentu berharap agar sejarah tidak sekedar bergerak tanpa arah yang jelas. Untuk itu kita membutuhkan satu kekuatan lain yang melampaui kekuatan manusia yang bisa membimbing seluruh sejarah hidup umat manusia menuju tercapainya kesejahteraan dan kebahagiaan semua orang secara paripurna. Kekuatan lain yang kita harapkan itulah yang kita sebut Allah.

Kenyataan lain dalam hidup manusia yang bisa menunjukkan kehadiran Allah adalah persahabatan dan suara hati. Kesejatian persahabatan manusiawi yang kerapkali dialami selalu terbatas telah menanam satu kerinduan tersembunyi dalam hati manusia akan satu cinta persahabatan yang tak terbatas. Kerinduan akan cinta tak terbatas dalam hidup manusia bisa menjadi satu pengalaman tak langsung akan adanya cinta tak terbatas yaitu Allah sendiri. Selain itu, dalam batin setiap orang ada suara hati yang selalu membimbing manusia ke jalan yang benar. Siapakah yang selalu dan secara tetap menghendaki agar setiap manusia selalu hidup benar kalau bukan Allah sendiri?

*

Menurut ilmu psikologi, salah satu kebutuhan dasar manusia adalah ekspresi diri. Dalam kaitan dengan soal pengalaman akan Allah manusia tentu memiliki hasrat untuk mengekspresikan berbagai pengalamannya lewat simbol-simbol tertentu. Simbol yang umum dipakai yaitu bahasa. Tetapi bahasa sebagai buah ciptaan manusia selalu dirasakan terlalu miskin untuk bisa menjelaskan kenyataan Allah yang begitu kaya. Karena itu, bahasa perlu dibantu oleh metafora, yaitu kiasan-kiasan yang dipetik dari konteks hidup manusia guna menggambarkan sesuatu sama seperti sesuatu yang lain. Allah hanya bisa dibicarakan secara memadai dalam gaya bahasa metaforis.

Bahasa metafora tentang Allah dapat dibagi ke dalam dua kategori besar yaitu kategori personal dan kategori impersonal (tidak sebagai *person*). Dalam kategori impersonal pengalaman manusia akan Allah digambarkan dengan perantaraan benda-benda atau makhluk hidup infra-human. Tidak jarang Allah digambarkan sebagai terang, gunung batu, perisai, induk ayam, dsb. Dalam Kitab Ulangan 32:11 (bdk. Mazmur 91:4) misalnya, Allah digambarkan seperti seekor burung rajawali yang melindungi sarangnya dengan cermat dan membawa anaknya di atas kepak sayapnya yang kokoh. Dalam gaya bahasa seperti ini orang mengerti bahwa Allah tetap Allah dan burung rajawali tetaplah burung rajawali, tetapi keduanya memiliki perangai yang sama yaitu menjaga dan melindungi. Di sini kebiasaan burung rajawali dipakai untuk menggambarkan salah satu kenyataan kodrat Allah yang selalu menjaga dan melindungi manusia secara perkasa.

Sementara itu, dalam kategori personal manusia menggambarkan pengalamannya akan Allah sebagai satu pribadi yang hadir dalam situasi hidupnya. Gambaran Allah sebagai kawan (Yer 3:4), ibu (Ul 32:18), penghibur (Yes 66:13) merupakan contoh-contoh metafora kategori personal.

Perlu disadari bahwa tidak ada metafora tertentu yang boleh dimutlakkan sebagai satu-satunya ukuran bagi manusia untuk menyapa Allah secara benar. Sebagai misal, jika Allah digambarkan sebagai seorang Bapa itu bukan berarti bahwa Allah berjenis kelamin laki-laki. Oleh karena itu, bahasa-bahasa metafora perlu dilihat dan dipahami sebagai alat yang mempermudah manusia untuk memahami Allah yang tak terbatas. Di atas segala-galanya, sebagai manusia tercipta, kita mesti bersikap rendah hati untuk mengakui keterbatasan kita di hadapan kebesaran dan keagungan Allah.
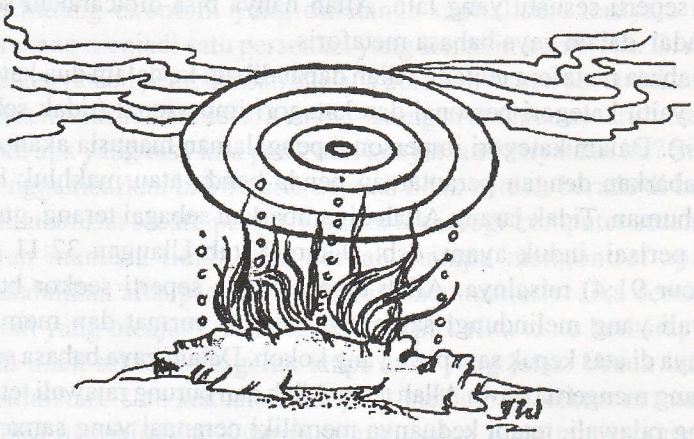
***